

Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas PT. Garuda Indonesia TBK

Alhuda Hakim

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

abdulhakim@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penyebab rasio likuiditas perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan dan untuk menganalisis dan mengetahui perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. Dimana pada penelitian untuk menganalisis perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat pada PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar perusahaan yang melebihi dari jumlah asset lancar perusahaan, dan untuk perputaran kas perusahaan mengalami peningkatan dan tidak mampu dalam meningkatkan likuiditas perusahaan, terbukti dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas yang juga mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan juga diikuti dengan menurunnya tingkat likuiditas perusahaan, terbukti dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas yang juga mengalami penurunan.

Kata Kunci: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Rasio Likuiditas

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas dan likuiditas perusahaan itu sendiri. Agar dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya juga memiliki pengaruh terhadap likuiditas. Dimana perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu untuk membayar kewajiban tersebut. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang dalam keadaan illikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan.

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (current ratio) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (current ratio) dinyatakan Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010 hal.116) Sedangkan rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Quick ratio umumnya dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan (Sawir, 2012 hal. 10).

Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi kas, piutang, surat berharga, persediaan). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan mengelola piutang yang dimiliki. Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (2009 hal. 95) menyatakan bahwa Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata". Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Selain perputaran kas, piutang sebagai salah satu aktiva lancar yang merupakan unsur paling aktif dalam kegiatan usaha perusahaan, dimana untuk mengukur seberapa sering piutang dapat berputar dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik demikian sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang.

Perputaran kas perusahaan yang semakin baik akan meminimalisir tingkat ketidaklikuid yang terjadi pada perusahaan, dimana perusahaan mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya sewaktu-waktu bila ditagih. Perputaran piutang perusahaan yang semakin baik akan meminimalisir kerugian perusahaan akibat adanya piutang yang tidak tertagih. PT. Garuda Indonesia merupakan perusahaan maskapai penerbangan yang dimiliki Negara Indonesia yang ber-konsep sebagai Full Service Airlines (maskapai dengan pelayanan penuh). Perputaran kas tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2015 mengalami peningkatan, selain itu juga ditahun 2017 perputaran kas mengalami peningkatan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2017 mengalami penurunan, hal ini dimungkinkan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memperhatikan likuiditas perusahaan, yang pada akhirnya dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan Munawir (2010 hal. 128) yang menyatakan bahwa besar kecilnya persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan akan menentukan perputaran kas dan tinggi rendahnya perputaran kas dapat mencerminkan efesiensi atau tidaknya penggunaan kas pada perusahaan. Besar kecilnya persediaan kas sangat berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan untuk perputaran piutang tahun 2014 mengalami peningkatan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2014 mengalami penurunan, selain itu juga ditahun 2017 perputaran piutang mengalami penurunan yang diikuti juga dengan rasio likuiditas ditahun 2017 yang juga mengalami penurunan, dimana penurunan ini terjadi dimungkinkan karena perusahaan kurang memaksimalkan dalam penggunaan piutang untuk meningkatkan likuditas perusahaan.

Hal ini didukung dengan teori yang dinyatakan Ridwan & Inge (2010 hal. 159) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang perusahaan, menyebabkan semakin tinggi pula tingkat likuiditas sehingga semakin rendah resiko perusahaan dalam menghadapi keadaan pailit. Dan untuk rasio likuditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, hal ini menunjukan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas untuk setiap tahunnya mengalami penurunan, dimana dengan Semakin tinggi current ratio dan rasio kas berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010 hal. 116) .

Dampak dari penurunan yang terjadi pada perputaran kas dan perputaran piutang akan mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan akan terhambat, dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memaksimalkan penggunaan atas kas dan piutang guna untuk dapat meningkatkan penjualan agar mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya.. Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Astria Dwi Pujiati (2014) yang menyatakan bahwa untuk tingkat perputaran kas dan perputaran piutang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, hal ini dikarenakan dana yang terdapat pada kas dan piutang dapat dikelola guna untuk membayar hutang jangka pendeknya

2. METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran kas dan perputaran piutang dalam mengukur likuiditas pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Perusahaan yang menjadi objek penulis adalah PT.Garuda Indonesia Tbk, Yang beralamat di Jl. Monginsidi No. 34 A Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai dengan November 2018.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi pada PT.Garuda Indonesia Tbk. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk untuk periode lima tahun terakhir yakni tahun 2013-2017.

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menghitung perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat perusahaan yang diukur dalam lima tahun penelitian dari tahun 2013 sampai tahun 2017 yang dilihat dari laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk.
2. Menganalisis perputaran kas dan perputaran piutang perusahaan lalu membandingkan dengan teori.
3. Menganalisis perputaran kas dan perputaran piutang perusahaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat pada perusahaan PT.Garuda Indonesia Tbk.
4. Menganalisis penyebab rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat mengalami penurunan
5. Kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Garuda Indonesia Tbk

Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan Indonesia yang berkonsep sebagai full service airline (maskapai dengan pelayanan penuh). Saat ini Garuda Indonesia mengoperasikan 82 armada untuk melayani 33 rute domestik dan 18 rute internasional termasuk Asia (Regional Asia Tenggara, Timur Tengah, China, Jepang dan Korea Selatan), Australia serta Eropa (Belanda). Untuk meningkatkan pelayanan, Garuda Indonesia telah meluncurkan layanan baru yang disebut "Garuda Indonesia Experience". Layanan baru ini menawarkan konsep yang mencerminkan keramahan asli Indonesia dalam segala aspek. Untuk mendukung layanan ini, semua armada baru dilengkapi dengan interior paling mutakhir, yang dilengkapi LCD TV layar sentuh individual di seluruh kelas eksekutif dan ekonomi. Selain itu, penumpang juga dimanjakan dengan Audio and Video on Demand (AVOD), yaitu sistem hiburan yang menawarkan berbagai pilihan film atau lagu, sesuai pilihan masing-masing penumpang.

2. Laporan Keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk

Berdasarkan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk, terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat mengukur keberhasilan perusahaan, untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 laporan laba rugi perusahaan mengalami penurunan, begitu juga untuk asset perusahaan. Dengan membaca laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk, akan dapat diketahui penyebab terjadinya kenaikan/penurunan tingkat keuntungan. Laporan keuangan juga memberikan pesan selama ini aktivitas apa yang mendominasi perusahaan. Berdasarkan informasi laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk, untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Laporan Laba Rugi PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Total Asset	Beban Pokok	Laba Bersih
2013	3.709.750.230	(3.698.549.850)	11.200.380
2014	3.933.530.272	(4.302.441.551)	(368.911.279)
2015	3.814.989.745	(3.737.015.584)	77.974.161
2016	3.863.921.565	(3.854.556.707)	9.364.858
2017	4.177.325.781	(4.390.715.459)	(213.389.678)

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang dilihat dari laporan laba rugi yang telah diolah di PT.Garuda Indonesia Tbk tahun 2013 sampai tahun 2017 untuk pendapatan perusahaan cenderung mengalami penurunan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 juga mengalami peningkatan, dan untuk keuntungan perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan tahun 2014 dan tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian.

Dimana dengan menurunnya laba, bahkan perusahaan mengalami kerugian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kerugian pada PT.Garuda Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari penjualan, asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dan untuk posisi aktiva, hutang dan modal perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Laporan Neraca PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Total Asset	Hutang	Modal
2013	2.953.784.952	1.836.636.835	1.117.148.117
2014	3.113.079.315	2.233.611.724	879.467.591
2015	3.310.010.986	2.359.287.801	950.723.185
2016	3.737.569.390	2.727.672.171	1.009.897.219
2017	3.763.292.093	2.825.822.893	937.469.200

Sedangkan untuk laporan neraca PT.Garuda Indonesia Tbk tahun 2013 sampai tahun 2017 untuk total asset mengalami cenderung mengalami peningkatan, yang juga diikuti dengan hutang perusahaan yang juga mengalami penurunan, begitu juga dengan modal perusahaan yang mengalami penurunan. Bahkan untuk hutang perusahaan ditahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah ekuitas pe-

rusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengolahan kegiatan perusahaan dibiayai dari hutang-hutang perusahaan.

3. Perhitungan Perputaran Kas PT.Garuda Indonesia Tbk

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi". Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Dimana untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat kas dapat berputar dalam satu periode, dapat dilakukan dengan mengukur tingkat perputaran kas perusahaan. Tingkat perputaran kas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data Perputaran Kas PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Penjualan	Rata-rata Kas dan Setara Kas	Perputaran Kas
2013	3.709.750.230	400.522.786	9 Kali
2014	3.933.530.272	477.844.842	8 Kali
2015	3.814.989.745	477.150.082	8 Kali
2016	3.863.921.565	549.337.695	7 Kali
2017	4.177.325.781	442.810.842	9 Kali

Gambar 1. Perputaran Kas



Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2013 sampai tahun 2016 untuk perputaran kas mengalami peningkatan, hanya ditahun 2017 perputaran kas mengalami penurunan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien dalam penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena setiap kali kas berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan. Untuk tahun 2013 perputaran kas sebesar 9 kali, ditahun 2014 sampai tahun 2015 perputaran kas mengalami penurunan dan memperoleh nilai yang sama menjadi 8 kali, sedangkan untuk perputaran kas ditahun 2016 mengalami penurunan menjadi 7 kali dan ditahun 2017 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 9 kali.

Perputaran kas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan yang diikuti juga dengan kas perusahaan yang juga kurang maksimal, dan dengan meningkatnya perputaran kas yang terjadi pada tahun 2017 terjadi karena meningkatnya penjualan perusahaan yang

diikuti juga dengan menurunnya kas perusahaan yang terjadi dalam satu periode.

Besar kecilnya jumlah kas yang tersedia didalam suatu perusahaan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Dalam menentukan jumlah kas yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kas perusahaan yang disebabkan karena menurunnya jumlah piutang perusahaan, dimana pelanggan membayar utang nya kepada perusahaan sehingga ketersediaan kas perusahaan mengalami peningkatan, ataupun karena perusahaan melakukan penjualan barang atau asset lainnya, sehingga ketersediaan kas perusahaan mengalami peningkatan.

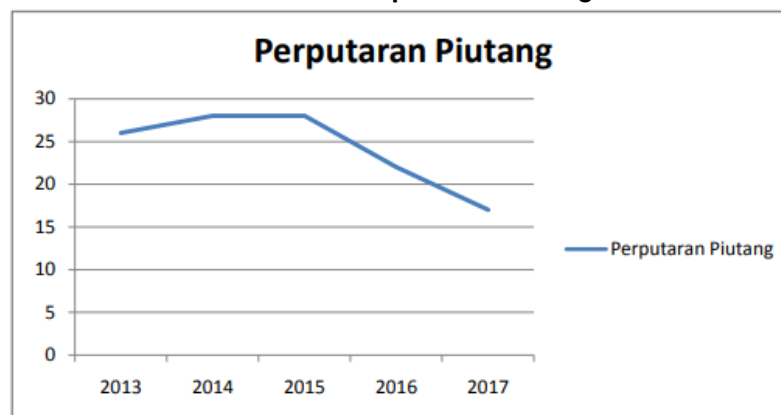
4. Perhitungan Perputaran Piutang PT.Garuda Indonesia Tbk

Piutang merupakan semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya". Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan-keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan. Tingkat perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan PT.Garuda Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Data Perputaran Piutang PT.Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
2013	3.709.750.230	143.037.578	26 Kali
2014	3.933.530.272	138.850.102	28 Kali
2015	3.814.989.745	134.041.477	28 Kali
2016	3.863.921.565	175.788.743	22 Kali
2017	4.177.325.781	242.355.894	17 Kali

Gambar 2. Perputaran Piutang



Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 untuk perputaran piutang mengalami penurunan, hanya tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula likuiditas yang diperoleh perusahaan, Untuk tahun 2013 perputaran piutang sebesar 26 kali, ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 28 kali, sedangkan untuk tahun 2016 dan tahun 2017 perputaran piutang mengalami

penurunan menjadi 22 kali dan 17 kali. Perputaran piutang pada PT.Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT.Garuda Indonesia Tbk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT.Garuda Indonesia Tbk terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

5. Perhitungan Rasio likuiditas PT.Garuda Indonesia Tbk

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. dan kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Dalam pengukuran terhadap rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan itu dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, perusahaan dalam keadaan ilikuid.

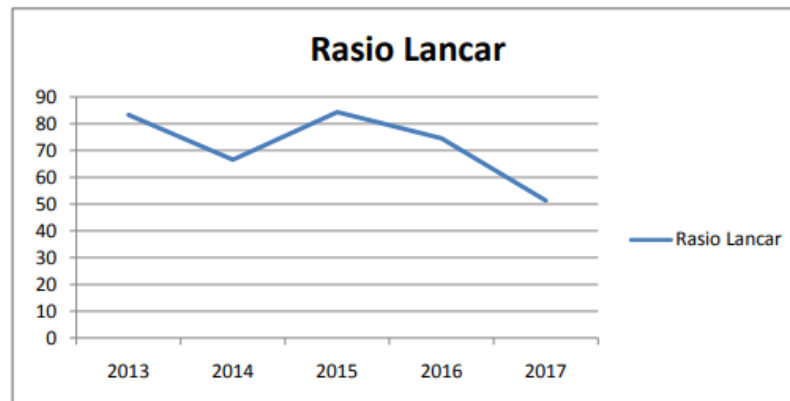
1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Tingkat rasio lancar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rasio Lancar PT.Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Persentase (%)
2013	819.133.923	983.890.767	83,3%
2014	810.514.943	1.219.365.356	66,5%
2015	1.007.848.005	1.195.849.121	84,3%
2016	1.165.133.302	1.563.576.121	74,5 %
2017	986.741.627	1.921.846.147	51,3 %

Gambar 3. Rasio Lancar



Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat rasio lancar untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Hanya ditahun 2015 rasio lancar mengalami peningkatan. Tahun 2013 rasio lancar perusahaan sebesar 83,8%, ditahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 66,5%, tahun 2015 rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan menjadi 84,3%, sedangkan ditahun 2016 dan tahun 2017 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 74,5% dan 51,3%. Penurunan yang terjadi pada rasio lancar dikarenakan hutang lancar perusahaan yang mengalami peningkatan bahkan lebih besar hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, sebaliknya jika rasio lancar semakin rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar utang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT.Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini tidak baik bagi PT.Garuda Indonesia Tbk, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

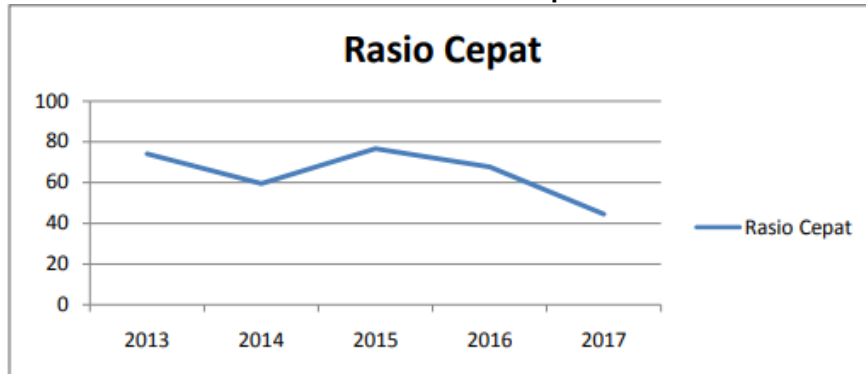
2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa aset yang paling likuid untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari asset lancar dikurangi persediaan dibandingkan dengan utang lancar. Tingkat rasio cepat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Rasio Cepat PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Aset Lancar Persediaan	Hutang Lancar	Persentase (%)
2013	728.809.466	983.890.767	74,1 %
2014	725.310.544	1.219.365.356	59,5%
2015	916.216.774	1.195.849.121	76,6%
2016	1.056.178.845	1.563.576.121	67,6%
2017	855.585.910	1.921.846.147	44,5%

Gambar 4. Rasio Cepat



Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat rasio cepat untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Tahun 2013 rasio cepat perusahaan sebesar 74,1%, ditahun 2014 rasio cepat perusahaan mengalami penurunan menjadi 59,5%, tahun 2015 rasio cepat mengalami peningkatan menjadi 76,6%, dan ditahun 2016 sampai tahun 2017 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 67,6% dan 44,5%. Penurunan yang terjadi pada rasio cepat terjadi dikarenakan rendahnya jumlah aset lancar yang paling likuid yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Semakin tinggi rasio cepat bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio cepat rendah, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio cepat yang terjadi pada PT.Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah aset yang paling likuid perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

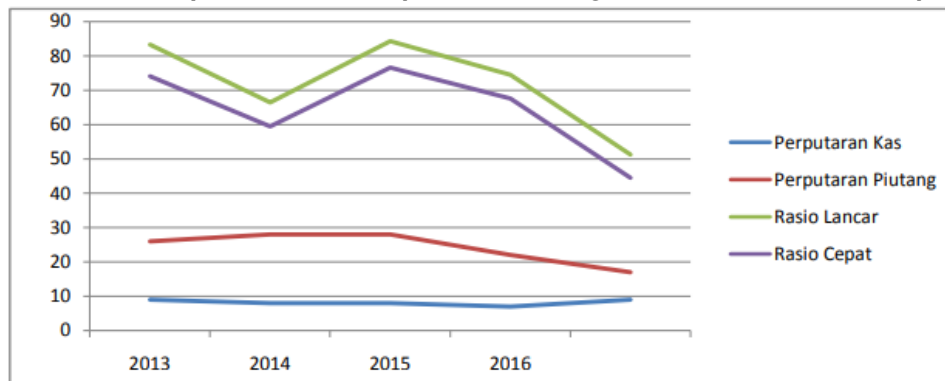
6. Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT.Garuda Indonesia Tbk

Adapun pengukuran yang dapat dilakukan untuk melihat seberapa besar dampak perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas perusahaan dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 7. Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Rasio Lancar Rasio Cepat PT.Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Likuiditas	
			Rasio Lancar	Rasio Cepat
2013	9 Kali	26 Kali	83,3%	74,1 %
2014	8 Kali	28 Kali	66,5%	59,5%
2015	8 Kali	28 Kali	84,3%	76,6%
2016	7 Kali	22 Kali	74,5 %	67,6%
2017	9 Kali	17 Kali	51,3 %	44,5%

Gambar 5. Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Rasio Lancar, Rasio Cepat



Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perputaran kas untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2017 perputaran kas mengalami peningkatan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang memaksimalkan dalam pengelolaan dana kas yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

Sedangkan untuk perputaran piutang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang memaksimalkan dalam penggunaan piutang untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat untuk setiap tahunnya mengalami penurunan, dimana dengan Semakin tinggi current ratio dan rasio cepat berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Pembahasan

1. Penyebab Terjadinya Penurunan Rasio Likuiditas

Penyebab penurunan rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 pada PT.Garuda Indonesia Tbk, terjadi disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar perusahaan yang melebihi dari jumlah asset lancar perusahaan, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya berupa hutang usaha dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid, dan juga bila dilihat dari penggunaan kas juga dalam kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah kas perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Dengan menurunnya rasio likuiditas yang terjadi pada PT.Garuda Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha untuk membayar hutang jangka pendeknya dalam keadaan yang tidak baik atau dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

2. Perputaran Kas dalam Meningkatkan Likuiditas pada PT. Garuda Indonesia Tbk

Untuk perputaran kas untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hal ini dimungkinkan karena jumlah kas yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan besarnya dana kas yang menganggur yang tidak dipergunakan secara maksimal dan juga dikarenakan pendapatan yang kurang maksimal oleh perusahaan PT.Garuda Indonesia Tbk.

Untuk perputaran kas tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2015 mengalami peningkatan, selain itu juga ditahun 2017 perputaran kas mengalami peningkatan sedangkan untuk rasio likuiditas ditahun 2017 mengalami penurunan, hal ini dimungkinkan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memperhatikan likuiditas perusahaan, yang pada akhirnya dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

3. Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas pada PT.Garuda Indonesia Tbk

Untuk perputaran piutang pada PT.Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT.Garuda Indonesia Tbk, hal ini sejalan dengan likuiditas perusahaan yang mengalami penurunan, yang juga diikuti dengan tingkat perputaran piutang yang juga mengalami penurunan.

Faktor-faktor yang menyebabkan perputaran piutang PT.Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas yang diukur dengan PT.Garuda Indonesia Tbk yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat pada PT.Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar perusahaan yang melebihi dari jumlah asset lancar perusahaan, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya berupa hutang usaha dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid.
2. Untuk perputaran kas perusahaan mengalami peningkatan dan tidak mampu dalam meningkatkan likuiditas perusahaan, terbukti dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat yang juga mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan juga diikuti dengan menurunnya tingkat likuiditas perusahaan, terbukti dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas yang juga mengalami penurunan.

REFERENSI

- Agnes, Sawir. (2012). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Agus Sartono. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta
- Astria, Dwi Pujiati. (2014). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi STIESIA Surabaya. Vol. 3 no. 7 (2014).
- Bambang Riyanto. (2008). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Penerbit PT.BPFE: Yogyakarta.
- Brigham, Houston. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta
- Eka Astuti. (2014). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas. Jurnal StudiaAkuntansi dan Bisnis, Vol.1, No.1 2014
- Fadhila, N., & Christiana, I. (2020). Analisis Kinerja Bank Muamalat (Menggunakan Rasio Keuangan dan Indeks Maqashid Syariah). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 3(1), 79-95.
- Fefrianiza. (2017). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas (Current Ratio) Pada PT Cahaya Nanga Galang Mustika Periode 2015 – 2017. Program Studi Akuntansi Akademi Akuntansi Permata Harapan Batam
- Hafiz, M. S., & Halim, A. (2019). An Analysis The Reasons Why Indonesia Administrators Commit Fraud. *Proceeding UII-ICABE*, 1(1), 287-295.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Penerbit CAPS: Yogyakarta. Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- I Made Sudana. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek. Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.
- Irawati, Susan. (2010). Manajemen Keuangan. Pustaka : Bandung.
- Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir. (2012). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. PT.Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Lesmana, S., & Haron, M. H. (2019). PERFORMANCE OF ISLAMIC BANKS, ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE, AND CONTINGENCY THEORY: A THEORETICAL FRAMEWORK. *Editorial board*, 578.
- Lukas Setia, Atmaja. (2010). Teori dan Praktik Manajemen Keuangan. Andi Offset : Yogyakarta.
- Lukman Syamsuddin (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). Analisis Laporan Keuangan. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Martono, Agus Harjito. (2008). Manajemen Keuangan. Ekonosia : Yogyakarta
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rialdy, N. (2021, November). Analysis of Receivable Planning and Supervision at PT. Wicaksana Overseas International Tbk Sumatera 1. In *Journal of International Conference Proceedings (JICP)* (Vol. 4, No. 2, pp. 309-316).
- Ridwan S., Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja. (2010). Manajemen Keuangan 2.Edisi 6. Literata Lintas Media : Jakarta.
- Ritonga, P., & Safitri, A. R. (2021, November). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Maqashid Syariah Pada Bank Umum Syariah Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 2, No. 1).
- Sari, E. N., Muhyarsyah, M., & Wahyuni, N. S. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Dan Ketersediaan Anggaran Terhadap Efektivitas Penerapan

- Sistem Informasi Keuangan Daerah Pada Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota Se-Sumatera Utara. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 166-197.
- Siregar, Q. R., & Harahap, D. D. (2021). Influence Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover on Return on Equity in the Transportation Sector Industry. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 2(2), 99-112.
- Siregar, S. A. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Pembiayaan Sewa Terhadap Laba Bersih PT. Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(1), 47-58.
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). Akuntansi Intermediate. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan,. Erlangga: Jakarta
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. PT. Alfabeta : Bandung.
- Sutrisno. (2009). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Cetakan Kedua. Ekonisia : Yogyakarta.
- Syafina, L., & Nurwani, N. (2021). Analisis Dana Zakat, Penerimaan Non Halal, dan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 11(2), 101-107.
- Syafrida Hani. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. UMSU Press: Medan.
- Tarida Marlin Surya Manurung (2012) Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Studi Kasus Pada PT. GOODYEAR Indonesia Tbk. Dan PT. Gajah Tunggal Tbk. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Vol 12 No. 1 April 2012.
- Warganegara, T. L. P., Sari, R., & Iskandar, A. A. (2019). Analisis Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 18-26.
- Wild, John J. Subramanyam, Halsey, Robert F. (2010). Financial Statement Analysis. First book. 10th edition. Salemba Empat : Jakarta.
- Zurriah, R. (2021). THE INFLUENCE OF AUDITOR ETHICS, AUDIT FEE, AND AUDITOR MOTIVATION ON AUDIT QUALITY IN PUBLIC ACCOUNTING. *International Proceeding of Law and Economic*, 151-162.